

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep *Diapers*

2.1.1 Pengertian Popok Sekali Pakai (*Diapers*)

Popok adalah semacam garmen yang dipakai oleh individu yang tidak bisa mengendalikan pergerakan kandung kemih atau usus mereka, atau tidak bisa atau tidak mau menggunakan toilet. Sedangkan *Diapers* merupakan alat yang berupa popok sekali pakai berdaya serap tinggi yang terbuat dari plastik dan campuran bahan kimia untuk menampung sisa-sisa metabolisme seperti air seni dan feses (Wong, 2008, Fitrianiingsih 2012). Beberapa *diapers* meliputi wewangian, lotion atau minyak esensial untuk membantu menutupi bau popok kotor atau untuk melindungi kulit. Perawatan *diapers* adalah minimal, yaitu menempatkan *diapers* di tempat yang kering sebelum digunakan, membuang kotoran di toilet dan meletakkan *diapers* di tempat sampah, tetapi pada umumnya dimasukkan ke dalam tempat sampah dengan sisa kotoran dalam popok.

2.1.2 Bahaya Menggunakan *Diapers* :

1. Mengandung bahan kimia sintetik yaitu *Dioxin*. Bahan ini merupakan toksin yang bersifat *Karsinogen* (bisa menyebabkan kanker).
2. Mengandung *Sodium Polyacrylate* yang berfungsi menyerap cairan (urin) dan akan berubah menjadi gel apabila basah. Ia dapat menyebabkan kulit bayi menjadi merah dan ruam. Bahkan dalam keadaan kronis dapat menyebabkan muntah-muntah, demam serta terjangkiti kuman.

3. Mengandung Tributyl Tin (TBT) yaitu bahan pencemaran alam yang sangat bertoksik. Ia dapat mengganggu sistem hormon dan imunitas badan.
4. Merusak dan mencemarkan alam sekitar. Popok sekali pakai (*diapers*) menggunakan banyak bahan mentah dalam pembuatannya, diantaranya pohon untuk menghasilkan kertas dan bahan kimia untuk menghasilkan plastik.
5. Sumber sampah ketiga terbesar, sedangkan hanya 5% populasi dunia memanfaatkannya. Sehelai popok sekali pakai (*disposable diapers*) perlu waktu hingga 500 tahun untuk mengurai dengan sendirinya.
6. Meningkatkan efek ruam di kalangan bayi. Penelitian mendapati efek ruam-ruam bayi meningkat sesuai dengan peningkatan pemakaian popok sekali pakai (*diapers*) . Menurut Journal of Pediatrics, 54% dari bayi berumur 1 bulan yang menggunakan popok sekali pakai (*diapers*) terkena ruam. Penelitian lainnya juga diketahui bahwa efek ruam popok sekali pakai (*disposable diapers*) telah meningkat dari 7% ke 78%.

2.1.3 Faktor-faktor dalam penggunaan *diapers*

- 1 Pengetahuan ibu tentang penggunaan *diapers* pada anak sangat berhubungan erat dengan pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada anak;
- 2 Tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu serta pengalaman sangat berpengaruh dalam hal penggunaan *diapers* pada anak usia *toddler*
- 3 Pekerjaan ibu mempunyai pengaruh besar dalam penggunaan *diapers* pada anak. Pekerjaan ibu yang menyita waktu untuk anak dalam

melakukan pelatihan *toilet training* menjadi alasan penggunaan *diapers* pada anak

- 4 Tingkat Sosial ekonomi, rata-rata masyarakat atau keluarga dengan tingkat sosial ekonomi yang cukup baik akan lebih memilih menggunakan *diapers* pada anaknya karena kelebihan dari *diapers* seperti kenyamanan, kepraktisan dan lain-lain (Hidayat 2008).

2.2 Konsep Toilet Training

2.2.1 Pengertian Toilet training

Toilet *training* adalah merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil maupun buang air besar yang berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu antara umur 18 bulan sampai 2 tahun. Dalam melakukan latihan buang air kecil maupun buang air besar membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis maupun intelektual, melalui persiapan tersebut anak mampu mengontrol buang air besar atau buang air kecil secara mandiri (Hidayat, 2005)

Pada toilet *training* selain melatih anak dalam mengontrol buang air besar dan buang air kecil juga dapat bermanfaat dalam pendidikan seks sebab saat anak melakukan kegiatan tersebut maka anak akan mempelajari anatomi tubuhnya sendiri serta fungsinya. Dalam proses toilet training diharapkan terjadi pengaturan impuls atau rangsangan dan *instinct* anak dalam melakukan buang air besar atau buang air kecil dan perlu diketahui bahwa buang air besar merupakan suatu alat pemuasan untuk melepaskan ketegangan dengan latihan maka diharapkan dapat melakukan usaha penundaan pemuasan.

Menurut (Wong, 1999) toilet *training* secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang memulai memasuki fase kemandirian pada anak, yang tergantung pada kesiapan pada diri anak maupun orang tua antara lain:

1. Kesiapan fisik
 - a) Kontrol volunter anal dan spinter uretra, biasanya pada usia 18-24 bulan.
 - b) Kemampuan untuk kering selama 2 jam.
 - c) Ada gerakan usus yang reguler
 - d) Kemampuan motorik kasar (seperti duduk, berjalan)
 - e) Kemampuan motorik halus sudah (membuka baju)
2. Kesiapan mental
 - a) Mengenal rasa yang datang tiba – tiba untuk berkemih dan devekasi
 - b) Komunikasi secara verbal dan non verbal jika merasa ingin berkemih dan devekasi
 - c) Ketrampilan kognitif untuk mengikuti perintah dan meniru perilaku orang dewasa
3. Kesiapan psikologis
 - a) Dapat duduk atau jongkok di toilet selama 5 – 10 menit tanpa berdebat
 - b) Mempunyai rasa penasaran atau rasa ingin tahu terhadap kegiatan orang dewasa dalam buang air
 - c) Merasa tidak betah dengan kondisi basah dan adanya benda padat lembek dan ingin diganti segera
4. Kesiapan orang tua
 - a) Mengenal tingkat kesiapan anak untuk berkemih dan defekasi

- b) Ada keinginan untuk meluangkan waktu yang diperlukan untuk latihan berkemih dan defekasi pada anaknya
- c) Tidak mengalami konflik atau stres keluarga yang berarti (misalnya perceraian)

2.2.2 Cara *toilet training* pada anak

Latihan buang air besar atau buang air kecil pada anak merupakan suatu hal yang harus dilakukan orang tua, mengingat dengan latihan diharapkan anak mempunyai kemampuan sendiri dalam melaksanakan buang air kecil dan buang air besar tanpa merasakan ketakutan atau kecemasan sehingga anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai usia tumbuh kembang anak. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam melatih anak untuk buang air besar dan buang air kecil, diantaranya:

1. Teknik Lisan

Merupakan usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan instruksi pada anak dengan kata-kata sebelum atau sesudah buang air kecil atau besar. Cara ini kadang-kadang merupakan hal biasa yang dilakukan pada orang tua akan tetapi apabila diperhatikan bahwa teknik ini mempunyai nilai yang cukup besar dalam memberikan rangsangan untuk buang air besar atau buang air kecil dimana secara lisan persiapan psikologis anak akan semakin matang dan akhirnya anak mampu dengan baik dalam melaksanakan buang air besar atau buang kecil.

2. Teknik Modeling

Merupakan usaha untuk melatih anak dalam melakukan buang air dengan cara meniru buang air atau memberikan contoh. Cara ini dapat

dilakukan dengan memberikan contoh-contoh buang air kecil dan buang air besar atau membiasakan buang air secara benar. Dampak negatif cara ini apabila contoh yang diberikan salah sehingga akan dapat diperlihatkan pada anak yang akhirnya anak mempunyai kebiasaan salah. Selain cara tersebut terdapat beberapa hal dapat dilakukan seperti observasi waktu pada saat anak merasakan buang air kecil dan besar, tempatkan anak diatas *pispot* atau ajak ke kamar mandi, berikan *pispot* dalam posisi yang aman dan nyaman, ingatkan pada anak bila akan melakukan buang air kecil atau buang air besar, dudukkan anak di atas *pispot* dan orang tua duduk atau jongkok di hadapannya sambil mengajak bicara atau bercerita, berikan pujian jika anak berhasil jangan dimarahi, biasakan akan pergi ke toilet pada jam-jam tertentu dan beri anak celana yang mudah dilepas dan dikembalikan (Hidayat, 2005).

2.2.3 Hal-hal yang perlu diperhatikan selama *Toilet Training*

1. Hindari pemakain popok sekali pakai
 2. Ajari anak mengucapkan kata-kata yang berhubungan dengan buang air kecil dan buang air besar dengan benar
 3. Motivasi anak untuk melakukan rutinitas ke kamar mandi seperti cuci tangan dan kaki sebelum tidur dan cuci muka disaat bangun tidur
 4. Jangan memarahi anak saat anak dalam melakukan toilet training
- (Hidayat, 2005).

2.2.4 Dampak kegagalan *toilet training*

Dampak yang paling umum dalam kegagalan toilet *training* seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang

dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat retentive dimana anak cenderung bersifat keras kepala. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar dan buang air kecil. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam *toilet training* maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional, menolak latihan toilet *training* dan sesuka hati dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Hidayat, 2005).

2.2.5 Kemampuan *Toilet Training* pada Anak *Todler*

Anak – anak yang telah mampu melakukan *toilet training* dapat dilihat dari kemampuan psikologis, kemampuan fisik dan kemampuan kognitif. Kemampuan psikologis anak mampu melakukan *toilet training* adalah sebagai berikut : anak memperlihatkan kesadaran akan dirinya dengan mengatakan “saya” atau “milikku”, anak tertarik untuk melihat orang lain menggunakan *toilet* dan pura – pura menggunakannya, anak suka dipuji akan keberhasilannya, anak tetap tinggal di toilet selama 5 – 10 menit tanpa rewel atau meninggalkannya.

Kemampuan fisik dalam melakukan *toilet training* yaitu kemampuan motorik kasar seperti dapat duduk atau jongkok, melompat serta anak dapat berjalan dengan baik. Kemampuan motorik halus seperti anak sudah dapat menaikkan dan menurunkan celananya sendiri, pola buang air besar anak mulai rutin dan bisa diprediksi.

Kemampuan kognitif anak dalam melakukan *toilet training* adalah dapat mengikuti dan menuruti instruksi sederhana, memiliki bahasa sendiri seperti

peepee untuk buang air kecil dan *poopoo* untuk buang air besar, anak dapat memberitahu bila ingin buang air, tidak suka dalam keadaan basah atau kotor dan celananya ingin diganti (Warner, 2003).

2.2 Konsep Tugas perkembangan Anak usia *toddler*

2.3.1 Pengertian *Toddler*

Menurut Suryani (2002) *toddler* adalah anak yang berusia dibawah lima tahun dalam masa tumbuh kembang dengan kebutuhan fisik, psikologis, dan spiritual yang pesat.

2.3.2 Definisi Tumbuh Kembang

Pertumbuhan (*growth*) merupakan bertambah jumlah dan besarnya sel diseluruh bagian tubuh yang secara kuantitatif dapat diukur, sedangkan perkembangan (*development*) adalah bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh yang dapat dicapai melalui tumbuh kematangan dan belajar (Wong 1999)

2.3.3 Tahap tumbuh kembang pada *toddler*

a. Dari 18 sampai 24 bulan

1. Fisik: anoreksia fisiologis penurunan kebutuhan pertumbuhan, fontanel anterior tertutup secara fisiologis mampu mengendalikan sfingter, lingkaran kepala 49 cm sampai 50 cm, lingkaran dada lebih besar dari lingkaran kepala, peningkatan berat badan 1,8 kg sampai 2,7 kg, peningkatan tinggi badan biasanya 10 cm sampai 12,5 cm, tinggi badan dewasa dua kali tinggi pada usia 2 tahun, gigi geligi utama 16 gigi, dan telah siap untuk mulai kontrol usus dan kandung kemih di siang hari.

2. Motorik Kasar: berjalan naik tangga dengan satu tangan berpegangan,

menarik dan mendorong mainan, melompat di tempat dengan kedua kaki, melempar bola dari satu tangan ke tangan lain tanpa jauh, naik dan turun tangga sendiri dengan dua kaki pada setiap langkah, berlari dengan seimbang, dengan langkah lebar, menangkap objek tanpa jatuh, menendang bola tanpa gangguan keseimbangan. Motorik halus: membangun menara tiga sampai empat kotak, membalik halaman dalam buku, dua atau tiga lembar, dalam menggambar membuat tekanan sesuai tiruan, mengatur sendok tanpa memutar, menyusun dua atau lebih kotak menyerupai kereta, dalam menggambar meniru tekanan vertical dan melingkar, menekan bel pintu.

3. Vokalisasi: mengatakan sepuluh kata atau lebih, menunjukkan objek umum, seperti sepatu atau bola, dan dua atau tiga bagian tubuh, mempunyai pembendaharaan kata kira-kira 30 kata, menggunakan dua sampai tiga kata untuk kalimat, menggunakan kata ganti saya, aku, dan kamu, memahami perintah langsung, mengungkapkan kebutuhan untuk toaletin, makan atau minum, bicara dengan tidak terputus-putus.
4. Sosialisasi: mengatur sendok dengan baik, melepaskan sarung tangan, kaus kaki, dan sepatu serta resleting, mulai sadar kepemilikan, mendorong orang untuk menunjukkan sesuatu pada mereka, peningkatan kemandirian dari ibu, berpakaian sendiri dengan pakaian sendiri.

b. Dari 2 sampai 3 tahun

1. Motorik Kasar: melompat dengan kedua kaki, melompat dari kursi atau melangkah, berdiri sebentar pada langkah pada ujung ibu jari kaki, melempar bola dari atas dengan tangan.

2. Motorik Halus: membangun menara delapan kotak, menambahkan lubang asap pada kereta dari kotak, koordinasi jari baik, memegang krayon dengan jari bukan menggenggamnya, menggerakkan jari secara mandiri, mengenali 4 gambar dengan namanya, menggambarkan penggunaan dua benda, menyalin gambar lingkaran, mengenal empat warna, berpakaian tanpa bantuan, menyiapkan semangkuk sereal, menggambarkan penggunaan dua benda, mengenakan kaos oblong.
3. Vokalisasi: memberikan nama pertama dan nama akhir, menggunakan kata jamak, menyebutkan satu warna, mengenal seorang teman dengan sebuah nama, melakukan percakapan dengan dua atau tiga kalimat, menggunakan kata depan, menggunakan dua kata sifat.
4. Sosialisasi: dipisahkan dari ibu dengan lebih mudah, dalam bermain, membantu menyingkirkan sesuatu, dapat membawa barang pecah belah, mendorong dengan kendali yang baik, mulai mengakui perbedaan jenis kelamin sendiri, dapat memenuhi kebutuhan ke *toilet* tanpa bantuan kecuali membersihkan daerah anal nya, dan dapat mencuci dan mengeringkan tangannya sendiri.

2.3 Hubungan Pemakaian *diapers* dengan kemampuan *Toilet Training*

Diapers mengandung *Sodium Polyacrylate* yang berfungsi menyerap cairan (urin). Dengan memakai *diapers* anak akan buang air kecil di *diapers* dan terserap menjadi gel. Akibatnya anak akan kehilangan kemampuan logika yaitu bila Buang air kecil maka celanya akan basah dan ini akan dibawa sampai anak dewasa. Dari segi tanggung jawab apabila anak mengotori celananya maka anak seharusnya mengganti celananya. Latihan buang air besar dan

buang air kecil di toilet, akan mempengaruhi anak untuk berfikir kapan harus buang air besar atau buang air kecil. Anak juga belajar mengenali cara menahan diri atau mengendalikan perilakunya dari belajar menahan BAB dan BAK.

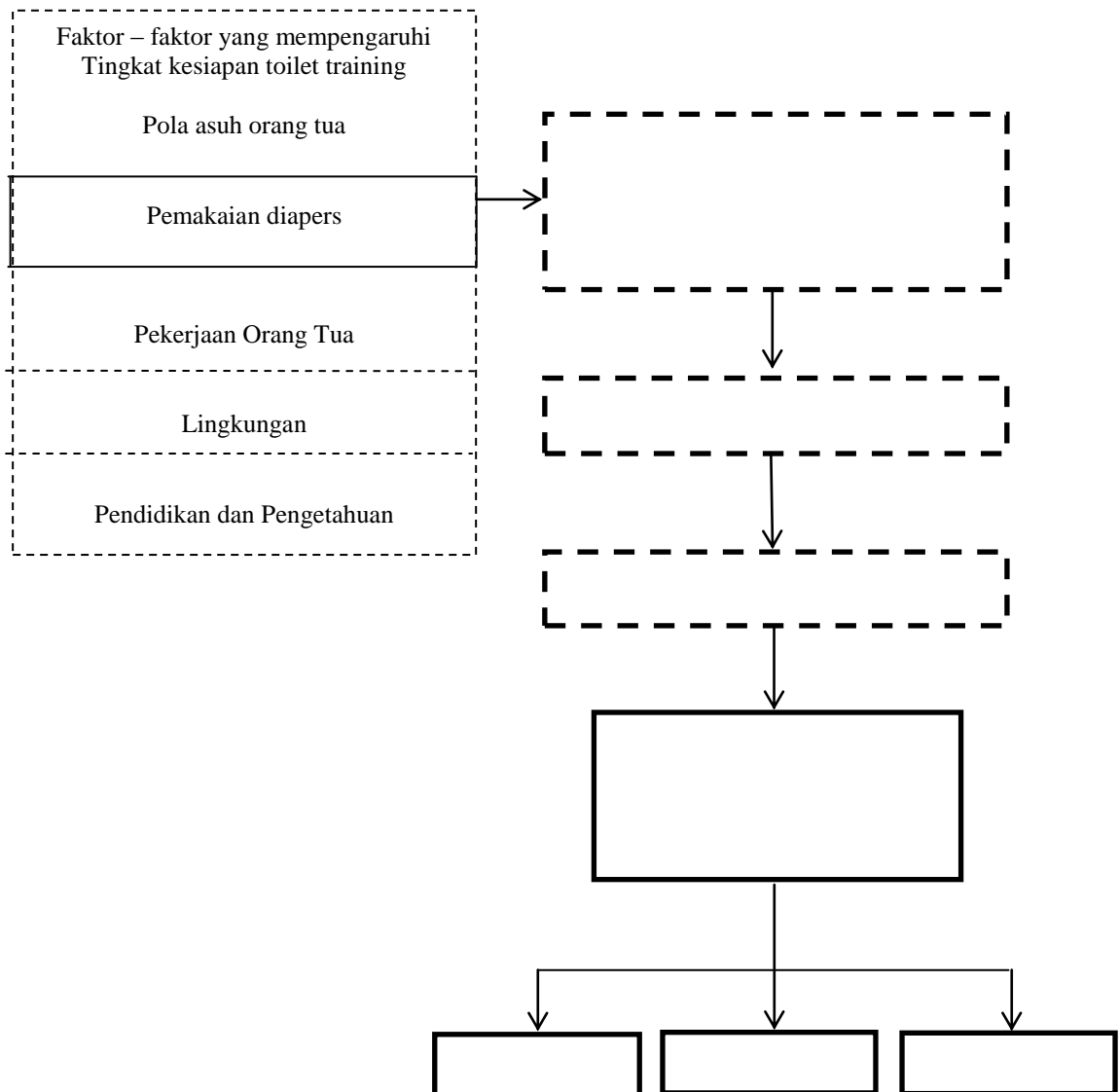
Penggunaan *diapers* pada anak usia *toddler* dalam waktu lama, akan membuat pembiasaan akan aturan awal pada anak terhambat. Anak tidak akan belajar aturan tempat pembuangan, cara membuang dan cara membersihkan bekas pembuangan tersebut. Kebiasaan ini menyebabkan anak mengalami beberapa hambatan dari segi sebab-akibat yaitu apabila anak buang air kecil di celana akibatnya celananya basah ini merupakan pelajaran logika hidup yang pertama. Hilangnya kemampuan logika anak akan mempengaruhi kesiapan anak dalam *toilet training* yang berdampak pada kemampuan *toilet training* pada anak *toddler*.

Penggunaan *diapers* pada anak usia *toddler* merupakan salah satu jenis dari penguatan santai latihan buang air. Orang tua/pengasuh membiarkan anak melakukan pembuangan kotoran secara langsung. Pembuangan ini tidak melalui proses mencari tempat yang sesuai untuk melakukan pengeluaran kotoran, tidak dibarengi dengan cara untuk membersihkannya. Pembuangan kotoran akan berlangsung dimana saja, kapan saja tanpa ada proses untuk menahan pengeluaran kotoran (Suhanti, 2012).

Suksesnya *toilet training* tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak seperti fisik, dimana kemampuan anak secara fisik sudah mampu dan kuat duduk sendiri atau berdiri sehingga memudahkan anak untuk dilatih buang air, demikian juga kesiapan psikologi dimana anak membutuhkan suasana yang


nyaman agar mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang untuk buang air besar dan buang air kecil (Hidayat, 2005).

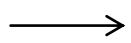
2.4 Kerangka Konseptual



Keterangan:

 : Diteliti

 : Tidak diteliti

 : Hubungan

Gambar 2.4 : Kerangka Konseptual Hubungan Pemakaian *Diapers* Dengan Kemampuan *Toilet Training* Pada Anak toddler Di TPA Cahaya Tazkia Keputih Surabaya

Menurut Hidayat (2008) tingkat kesiapan *toilet training* dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pola asuh orang tua, pekerjaan, lingkungan, pendidikan dan pengetahuan termasuk di dalamnya adalah penggunaan *diapers*. Bila anak terbiasa memakai *diapers*, anak tidak memiliki pembatasan tentang tempat untuk berkemih dan *defekasi* sehingga mempengaruhi maturitas sosial yang mempengaruhi kemampuan *toilet training* anak *toddler*. Anak yang memakai *diapers* akan BAB dan BAK di *diapers* sehingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan ini menyebabkan anak mengalami beberapa hambatan dari segi sebab-akibat yaitu apabila anak buang air kecil di celana akibatnya celananya basah ini merupakan pelajaran logika hidup yang pertama. Hilangnya kemampuan logika anak akan mempengaruhi kesiapan anak dalam *toilet training* yang berdampak pada kemampuan *toilet training* anak *toddler*. Penggunaan popok sekali pakai pada anak usia *toddler* dalam waktu lama, akan membuat pembiasaan akan aturan awal pada anak terhambat. Anak tidak akan belajar aturan tempat pembuangan, cara membuang dan cara membersihkan bekas pembuangan tersebut. Kebiasaan ini menyebabkan anak mengalami beberapa hambatan dari segi sebab-akibat yaitu apabila anak buang air kecil di celana akibatnya celananya basah ini merupakan pelajaran logika hidup yang pertama. Hilangnya kemampuan logika anak akan mempengaruhi kesiapan anak dalam *toilet training* yang berdampak pada kemampuan *toilet training* pada anak *toodler* yang meliputi kemampuan psikologis, fisik dan kognitif.

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dapat ditetapkan dalam penelitian ini adalah ada hubungan pemakaian *diapers* dengan kemampuan *toilet training* pada anak *toddler* di TPA Cahaya Tazkia Keputih Surabaya.